



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A
SK BAN – PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Perubahan Konstruksi Sosial Amerika Serikat terhadap Iran
terkait Isu Nuklir**

Skripsi

Oleh
Salsabila Cherish Okcavia
2017330147

Bandung
2020



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A
SK BAN – PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Perubahan Konstruksi Sosial Amerika Serikat terhadap Iran
terkait Isu Nuklir**

Skripsi

Oleh

Salsabila Cherish Okcavia

2017330147

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional Program
Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Salsabila Cherish Okcavia
Nomor Pokok : 2017330147
Judul : Perubahan Konstruksi Sosial Amerika Serikat terhadap Iran terkait Isu Nuklir

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada *Senin, 25 Januari 2021*
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Idil Syawfi, S.IP., M.Si,

: 


Sekretaris

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si

: 

Anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Cherish Okcavia
NPM : 2017330147
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Perubahan Konstruksi Amerika Serikat terhadap Iran terkait Isu Nuklir

Dengan ini menyatakan bahwa segala konten dalam skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, telah ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab, maka dari itu saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 25 Desember 2020



Salsabila Cherish Okcavia

ABSTRAK

Nama : Salsabila Cherish Okcavia
NPM : 2017330147
Judul : Perubahan Konstruksi Sosial Amerika Serikat terhadap Iran
terkait Isu Nuklir

Terdapat perubahan dinamika hubungan antara Amerika Serikat dengan Iran terkait nuklir. Penelitian bertujuan menganalisis faktor yang mendorong penerimaan Amerika Serikat terhadap nuklir Iran setelah mereka terbukti melanggar *Non-Proliferation Treaty 1979*. Pemerintahan George W. Bush memandang nuklir Iran sebagai ancaman bagi perdamaian dan keamanan dunia internasional. Berbeda dengan pemerintahan Barack Obama yang menerima nuklir Iran. Perubahan sikap Amerika Serikat terhadap Iran kemudian dianalisis menggunakan teori Konstruktivisme, yang menggambarkan bagaimana suatu aktor dapat membentuk ancaman dan penerimaan terhadap aktor lain dalam fenomena tertentu. Terdapat keempat variabel Friedrich Kratochwill yang mempengaruhi perubahan Amerika Serikat terhadap Iran. Pertama, kepentingan kedua negara dalam menyelesaikan nuklir. Kedua, Amerika Serikat dan Iran memiliki tujuan yang sama untuk melakukan negosiasi terkait nuklir. Ketiga, kesamaan identitas *Anti-Weapon Mass Destruction* antara Amerika Serikat dan Iran. Keempat, faktor interaksi yang mempengaruhi perubahan di antara keduanya.

Kata kunci: Konstruktivisme, Amerika Serikat, Iran, Proliferasi Nuklir

ABSTRACT

Nama : Salsabila Cherish Okcavia
NPM : 2017330147
Judul : *United States Social Construction Changes to Iran related to Nuclear Issues*

This research aims to analyze the United States prompted to accept Iranian nuclear power, after they were proven violated the 1979 Non-Proliferation Treaty. George W. Bush's administration views Iran as a 'rogue state' that threatens the international peace. In contrast, the Barack Obama administration seems to have accepted Iranian nuclear development. Changes in the US attitude toward Iran were analyzed using the theory of Constructivism, which describes how an actor can form a threat and accept of the other in particular phenomenon. By using this framework, it can be seen that changes in US attitudes are driven by Friedrich Kratochwill's four variables. First, both of the actors are driven by their Interest to resolving the nuclear crisis. Second, the United States and Iran show their common Intention of negotiating. Third, the shared Identity of Anti-Weapon Mass Destruction (WMD) between actors. Fourth, the Language that influences the changes between the United States and Iran nuclear crisis.

Keyword: Constructivism, United States of America, The Islamic Republic of Iran, Nuclear Proliferation

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Perubahan Konstruksi Sosial Amerika Serikat terhadap Iran terkait Isu Nuklir”. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Strata-1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Dr. I Nyoman Sudira Ph.D selaku pembimbing penelitian ini. Berdasarkan masukan dan arahan yang beliau sampaikan, penulis mampu menuntaskan penelitian ini dengan tepat waktu. Dengan menyadari keterbatasan penulisan penelitian ini, penulis menyampaikan maaf atas kekurangan aspek dalam hasil penelitian ini. Penulis menyatakan keterbukaan diri untuk menerima masukan untuk memperbaiki penelitian ini. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi bagi para pembaca.

Bandung, 25 Desember 2020



Salsabila Cherish Okcavia

UCAPAN TERIMAKASIH

Lembar kali ini saya persembahkan untuk mereka yang tak luput memberikan dukungan serta doa untuk keberhasilan saya dalam menyelesaikan penelitian ini:

1. Kepada Bapak Bachrudin dan Ibu Purwaningsih, kedua orang tua yang menjadi akar kehidupan saya. Kepada adik Salsabila Chelsea Janevia. Terimakasih banyak telah memberikan seluruh upaya dalam mendampingi dan menghiasi langkah saya dengan untaian doa serta dukungan yang tidak ada habisnya. Semoga, kalian selalu hadir dalam kesuksesan di masa depan.
2. Kepada Dr. I Nyoman Sudira, yang akrab dipanggil Mas Nyoman selaku dosen pembimbing. Terimakasih untuk saran, inspirasi, humor dan motivasi yang diberikan selama penulisan penelitian. Saya merasa bersyukur sekaligus tertantang menjadi salah satu anak bimbinganmu.
3. Kepada sosok dosen yang saya kagumi, Prof. Dr. Bob Sugeng Hadiwinata, terimakasih telah memberikan ide dan inspirasi dalam penelitian ini. Kepada pribadi dosen yang saya hormati, P.Y Nur Indro, terimakasih atas pengetahuan dan kepercayaannya kepada saya. Mari kita pulang dalam damai, ya mas.
4. Untuk Ghifari Nasution, Alexander Renee, Nadia Fachira, Leni Sitompul, Fakhira Yasmina, Vanessa Vicario, Chandrika Khairunnisa, Tazkia Agiani, terimakasih banyak telah mendampingi dan menyemangati saya selama kuliah di Universitas Katolik Parahyangan. Semoga kita semua diberikan kesuksesan dan kebahagiaan yang melimpah.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR SINGKATAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	8
1.1 Latar Belakang Masalah	8
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.2.1 Deskripsi Masalah	10
1.2.2 Pembatasan Masalah	12
1.2.3 Perumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian	13
1.4 Kajian Pustaka	13
1.5 Kerangka Pemikiran	16
1.5.1 Konstruktivisme	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.1 Metode Penelitian	19
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	19
1.7 Sistematika Pembahasan	19
BAB II PROLIFERASI NUKLIR IRAN DINILAI SEBAGAI ANCAMAN BAGI AMERIKA SERIKAT	22
2.1 Proliferasi Nuklir Iran	22
2.1.1 Kepentingan Nuklir Iran	23
2.1.2 Persediaan Nuklir Iran	26
2.1.3 Iran dalam Perjanjian <i>Non-Proliferation Treaty</i>	27
2.2 Aktivitas Nuklir Iran sebagai Ancaman bagi Amerika Serikat	30
2.2.1 Penemuan Reaktor Nuklir di Natanz & Arak 2003	30
2.2.2 Pelanggaran Iran di <i>Tehran Declaration</i>	30

2.2.3	Pencabutan Kesepakatan Iran di <i>Paris Agreement</i> 2004	32
2.2.4	Perkembangan Nuklir di Isfahan 2005	34
2.2.5	Pelanggaran <i>Additional Protocol</i> 2006	35
2.3	Perubahan Sikap Amerika Serikat terhadap Perkembangan Nuklir Iran	37
2.4	Penerimaan Amerika Serikat terhadap Nuklir Iran	40
2.4.1	Tujuan Obama untuk Berdamai dengan Iran	40
2.4.2	<i>Iran's Nuclear Breakthrough</i> : Negosiasi dengan AS	42
2.4.3	Interim Agreement: Joint Comprehensive Plan of Action 2013	44
BAB III PENERIMAAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP NUKLIR		
IRAN	48
3.1	Identitas Amerika Serikat dan Iran dalam Dunia Internasional	49
3.1.1	Eksepsionalisme sebagai Identitas Nasional Amerika Serikat	50
3.1.2	Modernisasi Sebagai Identitas Iran	55
3.2	Kepentingan AS-Iran dalam Penyelesaian Isu Nuklir	63
3.2.1	Kepentingan AS Menghentikan Ancaman Perkembangan Nuklir Iran	64
3.2.2	Kepentingan Nuklir Iran dinilai Tidak Mengancam Kepentingan Nasional Amerika Serikat	67
3.3	Penerimaan Negosiasi sebagai Tujuan Memperbaiki Hubungan Negara	73
3.3.1	Tujuan Amerika Serikat Memperbaiki Hubungan dengan Diplomasi	73
3.3.2	Tujuan Iran untuk Mengurangi Sanksi dengan Negosiasi	75
3.4	Interaksi yang Mempengaruhi Perubahan Intersubjektivitas Amerika Serikat dengan Iran.....	78
3.4.1	Perubahan Intersubjektivitas Amerika Serikat terhadap Perkembangan Nuklir Iran	80
3.4.2	Interaksi Amerika Serikat terhadap Iran pada <i>Nowruz Greetings</i> oleh Barack Obama	83
BAB IV KESIMPULAN	87

DAFTAR SINGKATAN

AP	<i>Additional Protocol</i>
AS	Amerika Serikat
CISADA	<i>The Comprehensive Iran Sanctions, Accountability, and Divestment</i>
CWC	<i>Chemical Weapon Conventions 1998</i>
EIA	<i>Energy Information Administration</i>
EU3	<i>European Union Triumvirate</i>
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
GNP	<i>Gross National Product</i>
IAEA	<i>International Atomic Energy Agency</i>
IEA	<i>International Energy Agency</i>
JCPOA	<i>Joint Comprehensive Plan Of Action</i>
NPT	<i>Non-Proliferation Treaty</i>
PU-235	<i>Plutonium</i>
UN	<i>United Nations</i>
UNSC	<i>United Nations Security Council</i>
USD	<i>United States Dollar</i>
U-235	<i>Uranium</i>
WMD	<i>Weapon of Mass Destruction</i>
ZOPA	<i>Zone Of Possible Agreement</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terjadi perubahan konstruksi sosial yang ditandai dengan perubahan sikap penolakan menuju penerimaan Amerika Serikat (AS) terhadap perkembangan nuklir Iran. Penelitian ini diawali saat satelit AS menemukan fasilitas nuklir Iran yang tersembunyi yang diduga beroperasi secara ilegal. Penemuan ini akhirnya dilaporkan kepada *International Atomic Energy Agency (IAEA)*, selaku institusi yang bertanggung jawab mengatur nuklir internasional.¹ Berdasarkan penemuan yang dilaporkan, IAEA belum bisa mengkonfirmasi tujuan dan maksud sebenarnya dibalik perkembangan nuklir Iran.

Kekosongan dialog ini menghasilkan penilaian bahwa Iran tidak sepenuhnya menaati *Non Proliferation Treaty (NPT)*. Dalam kondisi seperti ini, AS memimpin aksi untuk menjatuhkan sanksi kepada Iran atas tuduhan pelanggaran NPT 1979. Pelanggaran yang dilakukan oleh ‘negara teroris’ menjadi pemicu bagi Bush untuk bersikeras menghentikan perkembangan nuklir Iran. Ia bersikeras melakukan *no nuclear enrichment* terhadap Iran dengan penjatuhan sanksi atas pelanggaran perjanjian NPT 1979.

Upaya ini terbukti pada saat AS memberikan *secondary sanctions*, sebagai pemberat hukuman yang tidak hanya berdasar pada pelanggaran nuklir saja. Tetapi juga atas pelanggaran *sponsorship terrorism, human right abuse & ballistic-missile*

¹Nihat Ali Özcan and Özgür Özdamar, “Iran's Nuclear Program and the Future of US-Iran Relations,” *Middle East Policy* XVI, no. 1 (2009).

*development.*² Bersamaan dengan *financial & trade sanctions* yang dijatuhkan bertujuan untuk mengurangi potensi perkembangan nuklir Iran untuk membangun *Weapon of Mass Destruction* (WMD). Hal ini dilakukan untuk mengurangi potensi terjadinya penyalahgunaan nuklir yang bertujuan untuk aksi terorisme.

Aksi terorisme mengingatkan AS pada Peristiwa 9/11 sebagai kehancuran terbesar negaranya pasca Perang Dunia II. Teheran dinilai sebagai ‘dalang’ dibalik aksi terorisme yang membahayakan.³ Penemuan fasilitas nuklir ini membentuk konstruksi aktor akan keterkaitan antara perkembangan nuklir dengan kelompok terorisme. Hal ini membentuk *meaning* adanya kemungkinan akuisisi nuklir Iran sebagai senjata oleh kelompok teroris melakukan aksi teror selanjutnya.

Bagi AS besar kemungkinan bahwa Iran benar-benar berambisi untuk menghasilkan senjata nuklir.⁴ Terdapat kontradiksi antara pernyataan dan tindakan yang dilakukan Iran. Mereka menyatakan bahwa perkembangan nuklir dilakukan atas tujuan damai, tetapi, sikapnya menunjukkan penolakan terhadap pemeriksaan nuklir secara berkala.⁵ Iran dinilai sebagai musuh bagi AS karena tidak mampu membuktikan bahwa nuklir mereka bertujuan damai. memperlihatkan transparansi akan

² Ibid.

³ Julia Dawson, “A Constructivist Approach to the US-Iranian Nuclear Problem.” A Constructivist Approach to the US-Iranian Nuclear Problem, August 2011.

⁴ Ronen Yaël and Stefan Talmon, *The Iran Nuclear Issue (Documents in International Law)* (Hart Publishing Limited, 2010), 10-12.

⁵ David Patrikarakos, “*Nuclear Iran: the Birth of an Atomic State*”. London: I.B. Tauris, 2012. ISBN: 978 1 78076 125 1

perkembangan nuklirnya terhadap IAEA. Sehingga, rasa terancam yang merupakan hasil dari konstruksi aktor, membentuk nuansa permusuhan pada hubungan aktor.⁶

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Terdapat perubahan dinamika pada AS yang ditemukan saat Barack Obama menjabat sebagai presiden menggantikan George W. Bush. Ia berpendapat bahwa pendekatan sanksi yang dilakukan Bush tidak berhasil menghentikan perkembangan nuklir Iran. Menurutnya, keputusan yang dibentuk pada masa pemerintahan sebelumnya merupakan kekeliruan. Maka dari itu, terpilihnya ia sebagai presiden memunculkan harapan baru untuk menyelesaikan isu nuklir secara damai.

Masa pemerintahan Obama, menunjukkan adanya peralihan ambisi AS terhadap perkembangan nuklir Iran. Pada awalnya *no nuclear enrichment*, lama kelamaan beralih menjadi *no nuclear bomb*. Peralihan ini disebabkan karena salah satu tujuannya untuk menciptakan resolusi yang efektif dan kooperatif dengan Iran untuk menyelesaikan permasalahan nuklir di antara keduanya. Dalam pidatonya beberapa kali ia menyampaikan maksudnya untuk menyambut Iran melakukan diskusi dengan AS terkait penyelesaian nuklir menggunakan jalur diplomasi dan negosiasi. Ia menghilangkan penilaian negatif hasil dari konstruksi presiden sebelumnya dan mengajak Hassan Rouhani untuk bernegosiasi.⁷

⁶ Peter Hough, *Understanding Global Security*. London: Routledge Taylor & Francis Group, 2018.

⁷ Travis Cram, "An Open Door : Responsibility and the Comic Frame in Obama's Foreign Policy Rhetoric on Iran." *Rhetoric & Public Affairs* 20, no. 1 (2017): 1–98.

Saat yang bersamaan, Hassan Rouhani naik menjadi presiden menggantikan masa pemerintahan Mahmoud Ahmadinejad. Pada masa pemilihan, masyarakat Iran berupaya memenangkan Rouhani untuk menyelesaikan sanksi dari AS yang memberikan dampak terhadap ekonomi mereka. AS memberikan *trade sanctions*, menyebabkan Iran hanya boleh menjual 1,1 juta barel per hari. Sanksi ini sifatnya sangat merugikan bagi negara yang menggantungkan keuntungan ekonominya dari perdagangan minyak.

Rouhani melihat tawaran ini menjadi satu-satunya upaya yang dapat dilakukan untuk mendapat kelonggaran sanksi nuklir. Ia memiliki tujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakatnya untuk terbebas dari sanksi perdagangan yang dijatuhkan AS. Sehingga, ajakan ini diterima baik oleh Rouhani mengingat sanksi telah merugikan ekonomi negaranya dan ketegangan hubungannya dengan AS berlangsung terlalu lama. Penerimaan negosiasi ini, merupakan strategi Rouhani untuk memperbaiki keadaan ekonomi dan diplomasi negaranya.

Penerimaan ajakan negosiasi ini menghasilkan kesepakatan *Interim Agreement* yang dikenal dengan *Joint Comprehensive Plans of Action* (JCPOA). Kesepakatan ini terbentuk dari pertemuan antara anggota P5+1 (Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Tiongkok dan Jerman) dengan Iran untuk mendiskusikan kesepakatan terkait nuklir. Pada akhirnya, dihasilkan kesepakatan AS untuk melakukan kelonggaran sanksi terhadap nuklir Iran, selama mereka membatasi perkembangan nuklir dan bersikap

lebih transparan kepada IAEA.⁸ Terbentuknya kesepakatan ini merupakan bukti, adanya perubahan sikap kedua negara dalam menghadapi isu nuklir.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemui, penelitian ini membahas perubahan sikap penolakan menjadi penerimaan kedua aktor dalam menghadapi isu pengembangan nuklir. Aktor yang menjadi fokus penelitian ini adalah negara Amerika Serikat dan Iran, dilihat di masa kepemimpinan Barack Obama. Permasalahan tersebut akan dibahas menggunakan pembatasan waktu, sejak dimulainya masa pemerintahan Obama 2008 hingga terbentuknya perjanjian nuklir tahun 2013.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan persoalan yang teridentifikasi penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana proses penerimaan AS terhadap Nuklir Iran setelah pelanggaran pada *Non-Proliferation Treaty 1979*?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan perubahan AS terhadap nuklir Iran. Awalnya hubungan keduanya dipenuhi penolakan saat nuklir Iran dinilai melanggar *Non-Proliferation Treaty 1979*, tetapi seiring berjalannya waktu terdapat perubahan yang menunjukkan penerimaan AS yang terbukti dengan terbentuknya *Interim Agreement 2013*.

⁸ Ibid.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan manfaat teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah kontribusi ilmiah bidang studi Ilmu Hubungan Internasional. Menjadi sumber informasi baru dalam memahami perubahan sikap antara kedua aktor. Sedangkan, berdasarkan manfaat praktis, penelitian ini digunakan penulis untuk menambah wawasan dan memperdalam pemahaman terhadap pengaplikasian teori dan konsep ilmu Hubungan Internasional kawasan Timur-Tengah dan Kajian Keamanan.

1.4 Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan studi literatur terhadap empat sumber yang dapat memperjelas posisi kedua negara. Pertama jurnal yang berjudul “*Checking Iran’s Nuclear Ambitions*” oleh Henry Sokolski. Jurnal tersebut fokus terhadap George Bush yang menyatakan negara teroris adalah musuh bagi AS. Berdasarkan kecurigaan akan akuisisi nuklir untuk menciptakan WMD.⁹ Iran dinilai sebagai sebagai negara penyuplai terorisme tertinggi di dunia. Memperkuat asumsi, bahwa pengembangan nuklir mereka digunakan untuk mendukung aksi terorisme.

Asumsi tersebut disanggah oleh Ahmadinejad, menurutnya tidak bisa dihindari bahwa hubungannya dengan negara tetangga memang berpotensi untuk berkonflik. Tetapi baginya perkembangan nuklir yang dilakukan Iran bertujuan damai. Hal ini disebabkan karena energi nuklir yang dihasilkan tidak bisa meredam ancaman yang datang dari Afghanistan, Pakistan ataupun Irak. Pernyataan Ahmadinejad belum bisa

⁹Henry Sokolski and Patrick Clawson, “Getting Ready for a Nuclear-Ready Iran,” January 2005, 13-

memberikan jaminan kepada IAEA. Walaupun penggunaan nuklir tidak digunakan sebagai *deterrence*, tetapi Iran memiliki ambisi kuat untuk mempertahankan nuklir mereka.

Respons AS ditemukan pada jurnal yang berjudul “*the Iran Nuclear Issues: The American Mind*” yang ditulis oleh Yaël Ronen. Iran dinilai sebagai ancaman, karena memiliki rencana tanpa tujuan yang jelas, dikenal dengan istilah *dark agenda*.¹⁰ Penemuan satelit AS akan 2 fasilitas nuklir yang tersembunyi ini menghasilkan kecurigaan bagi dunia internasional. IAEA melaporkan didalamnya terdapat mesin sentrifugal yang berfungsi untuk mengurai senyawa uranium sebagai unsur utama pembuatan senjata nuklir.

Untuk menyangkal kecurigaan penyalahgunaan nuklir, Ahmadinejad membuat pernyataan terkait perkembangan nuklir negaranya. Menurutnya Iran melakukan pengembangan nuklir secara jujur, terbuka dan transparan. Tetapi, IAEA menemukan hal yang bertentangan dari pernyataan dan sikap yang ditunjukkan Iran. Walaupun beberapa kali Iran menyatakan nuklirnya bertujuan damai, tetapi seringkali mereka menolak kunjungan IAEA untuk jadwal pemeriksaan nuklir secara berkala.¹¹

Sikap Iran yang tidak transparan ini menyebabkan kecurigaan AS pada akuisisi nuklir menjadi senjata semakin besar. Ahmadinejad tidak memiliki bukti untuk membuktikan pernyataannya. Hal ini, memunculkan nuansa permusuhan di antara

¹⁰ *op.cit* Yaël Ronen, pg 15.

¹¹ Matthew Wooton, “*Iran’s Foreign Policy: From Khatami to Ahmadinejad.*” *Asian Politics & Policy* 1, no. 2 (2009): 348–50. <https://doi.org/10.1111/j.1943-0787.2009.01126.x>.

keduanya. Permusuhan ini diperjelas dalam pidato Bush yang menyampaikan secara eksplisit bahwa Iran adalah negara *Axis of Evil*, sebagai negara musuh yang mencurigakan, berbahaya dan mengancam perdamaian.

Permusuhan antara keduanya muncul karena terdapat kekosongan dialog di antara keduanya, sehingga perlu memperhatikan tujuan perkembangan nuklir sebenarnya yang ditemukan pada literatur "*Iran's Legal Paths to the Bomb*" oleh Victor Gilinsky.¹² Iran seringkali mendapatkan tuduhan bahwa pengembangan nuklir yang mereka lakukan bertujuan untuk menghasilkan senjata nuklir. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka mendapatkan teknologi nuklir yang lebih maju dibandingkan negara lain. Walaupun sebenarnya kegunaan nuklir Iran bertujuan untuk memenuhi kebutuhan domestiknya berupa energi listrik dan generator air.

Selayaknya penggunaan reaktor listrik bernama *Bushehr 1* bertenaga nuklir yang dapat menghasilkan pasokan listrik yang dialirkan ke seluruh negeri. Kedua, penggunaan nuklir untuk *heavy water plant* merupakan pabrik air yang memuat ratusan reaktor nuklir. Ketiga, penggunaan mesin sentrifugal yang digunakan untuk mendaur ulang senyawa Plutonium dan Uranium dari bahan bakar bekas. Ketiga teknologi nuklir ini membutuhkan energi nuklir yang besar, hampir setara dengan kebutuhan operasi militer untuk berperang.

Penemuan bahwa Iran memiliki kebutuhan yang setara dengan penggunaan nuklir untuk berperang, menghasilkan penilaian negatif terhadap mereka. Tetapi

¹²*op.cit*, Victor Gillinsky, hlm 20.

literatur yang berjudul “*Nuclear Iran: The Birth of an Atomic State*” oleh David Patrikarakos menjelaskan maksud lain dibalik perkembangan nuklir Iran.¹³ Ketegangan di antara AS dan Iran mencapai kondisi yang disebut, *geopolitics balance of power*. Sebagai penghasil minyak dan gas bumi terbanyak di dunia dan memegang kestabilan politik kawasan Timur-Tengah. Bersamaan dengan AS sebagai *great power* yang memegang kendali untuk memberikan ancaman militer hingga peperangan.

Ketegangan keduanya berlangsung selama 7 dekade, disebabkan karena AS gagal memahami tindakan pengembangan nuklir Iran. Terbukti dari pernyataan Ahmadinejad bahwa, ambisi terkuat negara mereka adalah melakukan modernisasi berdasarkan pengembangan energi nuklir. Walaupun kenyataannya bukan kesuksesan yang didapatkan melainkan timbulnya rasa takut dan menimbulkan suasana permusuhan. Perkembangan nuklir Iran dikategorikan sebagai aktivitas yang agresif sehingga menimbulkan ancaman dan rasa takut bagi keamanan internasional.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Konstruktivisme

Konstruktivisme menjadi perkembangan baru dalam studi Hubungan Internasional yang menganalisis hubungan antar aktor berdasarkan ide dan gagasan. Bagi Friedrich Kratochwill hubungan antar aktor digerakan oleh keempat aspek, meliputi *interest* (kepentingan), *identity* (identitas), *intention* (tujuan) dan

¹³David Patrikarakos, “*Nuclear Iran: the Birth of an Atomic State*”. London: I.B. Tauris, 2012. ISBN: 978 1 78076 125 1, pg 15.

intersubjectivity (kesamaan pemahaman).¹⁴ Keempat aspek inilah yang akan menentukan bagaimana aktor dapat membentuk hubungannya dengan aktor lain. Hubungan tersebut ditentukan oleh banyaknya kesamaan di antara aktor cenderung menghasilkan hubungan yang bernuansa *friendship* (pertemanan), sebaliknya akan membentuk *rivalry* (rivalitas).¹⁵

Hal ini didukung oleh pernyataan Alexander Wendt, bahwa suatu aktor dapat menjadi rival terhadap aktor lain karena kurangnya interaksi dan komunikasi di antara keduanya.¹⁶ Berdasarkan pendekatan ini, realita sifatnya *socially constructed*, yang dapat berubah dalam dimensi ruang dan waktu.¹⁷ Baginya realitas tidak terbentuk secara natural, tetapi dibentuk manusia menggunakan proses konstruksi. Sehingga, AS dan Iran akan menyeleksi fakta dan menginterpretasikannya berdasarkan identitas yang dimilikinya.¹⁸

Identitas berkaitan erat dengan kesadaran kognitif menghasilkan oposisi biner antara *self* (kami) dan *other* (kalian).¹⁹ Menurut Lynn Doty, kepentingan suatu aktor

¹⁴Friedrich V. Kratochwill, *Rules, Norms, and Decisions: on the Conditions of Practical and Legal Reasoning in International Relations and Domestic Affairs* (New York: Cambridge University Press, 1991).

¹⁵Bob S Hadiwinata, *Studi Dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, Dan Reflektivis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.

¹⁶Alexander Wendt, "Anarchy Is What States Make of It: The Social Construction of Power Politics (1992)," *International Theory*, 1995, pp. 129-130.

¹⁷Friedrich V Kratochwill. *The Puzzles of Politics: Inquiries into the Genesis and Transformation of International Relations*. London: Routledge, 2011.

¹⁸Ted Hopf, "The Promise of Constructivism in International Relations Theory," *International Security* 23, no. 1 (1998): pp. 169-201

¹⁹Audie Klotz and Cecelia Lynch, *Strategies for Research in Constructivist International Relations* (London: Routledge, 2007). 74-84.

dapat terbentuk berdasarkan identitas suatu aktor.²⁰ Identitas dan kepentingan pada akhirnya mengantarkan aktor membentuk tindakan untuk memenuhi kepentingan. Berdasarkan identitas pula, aktor dapat memahami kemungkinan tindakan yang dihasilkan aktor lain. Sehingga, tujuan suatu aktor terhadap aktor lain sifatnya dapat diprediksi.

Berdasarkan prediksi yang dilakukan AS terhadap Iran, akhirnya membentuk hubungan keduanya bernuansa permusuhan. Menurut Alexander Wendt, hubungan antar aktor sifatnya dinamis dan mudah berubah seiring dengan interaksi yang terjalin di antara keduanya.²¹ Tidak ada fenomena sosial yang bersifat statis dalam dimensi ruang dan waktu.²² Seperti sikap penolakan atau penerimaan aktor dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung perubahan ini, salah satunya dengan perubahan interaksi sosial senantiasa akan mengubah sikap mereka. Selain itu, berubahnya aktor yang terlibat dapat menghasilkan proses konstruksi yang berbeda. Hal ini dapat terlihat bagaimana Amerika Serikat memiliki sikap yang berbeda dalam menyelesaikan isu nuklir Iran. Perubahan tersebut dapat diketahui bila antar aktor memahami *identity, interest, intention & language* mereka masing-masing.

²⁰Roxanne Lynn Doty, "Imperial Encounters: The Politics of Representation in North-South Relations," *University of Minnesota Press*, 1996.

²¹Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 335.

²²*Op.cit.*, Bob S Hadiwinata, 271-273.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Menurut John W. Creswell, metode kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami interaksi sosial.²³ Pendekatan kualitatif memandang realita sosial sebagai sesuatu yang utuh, dinamis dan resiprokal.²⁴ Metode penelitian ini menghasilkan argumen dan analisis, bertujuan untuk membentuk pemahaman secara menyeluruh.²⁵

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini berbasis deskriptif kualitatif. Data didapatkan dari literatur seperti buku, jurnal, laporan ataupun pernyataan resmi yang disampaikan oleh institusi atau organisasi internasional yang mendukung penelitian ini. Data dan informasi yang terkumpul didapatkan dengan mengakses *website* resmi.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Perubahan Konstruksi Sosial antara Amerika Serikat terhadap Iran terkait Isu Nuklir” akan dibahas menjadi empat bab. Bab I akan diawali pada penemuan reaktor nuklir yang memunculkan asumsi penyalahgunaan nuklir sebagai senjata terorisme. Seiring berjalannya waktu, Obama memperlihatkan penerimaannya terhadap Iran. Perubahan di antara aktor memunculkan pertanyaan

²³John W.Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Second ed. Thousand Oaks, California, USA: SAGE Publications, 2003, 15-18 (Creswell 2003)

²⁴Hollway, Wendy, and Tony Jefferson. *Doing Qualitative Research Differently: Free Association, Narrative and the Interview Method*. Los Angeles: SAGE, 2011.

²⁵Umar Suryadi Bakry. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 65-72. (2016)

penelitian “Bagaimana proses penerimaan AS terhadap Nuklir Iran setelah pelanggaran pada *Non-Proliferation Treaty 1979?*” pembahasannya akan menggunakan Teori Konstruktivisme ala Friedrich Kratochwill. Dengan metode kualitatif menggunakan buku, jurnal, dokumen dan arsip resmi yang diakses melalui internet.

Bab II dalam penelitian ini berjudul “Proliferasi Nuklir Iran dinilai sebagai Ancaman bagi Amerika Serikat” akan membahas mengenai proses dan hasil proliferasi nuklir yang dilakukan dari tahun 2003 hingga 2013. Aktivitas nuklir Iran dinilai sebagai ancaman bagi AS karena pengayaannya dilakukan tidak sesuai dengan perjanjian NPT 1979. Tetapi, tidak selamanya hubungan keduanya bernuansa penolakan, karena pemerintahan Obama dan Rouhani berhasil melakukan rekonsiliasi dan membentuk perjanjian yang disebut *Interim Agreement 2013*.

Bab III merupakan bagian analisis yang berjudul “Penerimaan Amerika Serikat terhadap Nuklir Iran“. Bab ini berisi analisis data yang didapatkan dengan menggunakan teori dan konsep yang sudah ditentukan. Analisis yang terdapat dalam bab ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis berasal dari teori Konstruktivisme ala Friedrich Kratochwill, untuk mengetahui proses yang dialami aktor pada *identity, interest, intention & language* terkait perubahan sikap keduanya.

Bab IV merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, akan berisikan Kesimpulan dari pembahasan masalah yang dilakukan. Kesimpulan yang dibentuk dalam bagian ini menunjukkan jawaban atas pertanyaan penelitian, mengenai proses

penolakan yang beralih menjadi penerimaan antara Amerika Serikat terhadap Iran berdasarkan indikator *identity, interest, intention & language*.